

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1.1 Konsep Pendidikan Karakter

1.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut ahli ialah pendidikan karakter ialah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan guna menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik. Adapun menurut Omeri (2015) dalam (Nurhayati dan , Langlang Handayani 2020), Pendidikan karakter ialah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (knowledge), kesadaran atau kemauan (willingness), dan tindakan (action) guna melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air. Pendidikan karakter menurut (Harpelle 2018) Ratna Megawangi yang dikutip oleh Munjiatun menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah usaha guna melatih anak-anak agar dapat mempertanggung jawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan guna ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang. (Kesuma, Triatna and Permana, 2011). Dalam (Fadilah 2019)

Oleh karena itu, telah di definisikan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar seseorang dalam melatih dan mendidik karakter bertanggung jawab, sehingga seseorang dapat membiasakan dan mendisiplinkan diri dan membentuk karakter moral dan budi pekerti. dalam diri seorang, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pengembangan karakter ialah pengembangan sifat-sifat karakter yang baik seperti tanggung jawab, kejujuran, bekerja sama,

disiplin, dan rasa hormat serta pertimbangan bagi orang lain yang akan menuntun seseorang berperilaku benar dan bermoral.

1.3 Karakteristik Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah kehidupan seorang memiliki sosial, budaya dan norma. Dimana karakter seorang akan dibentuk dan dibiasakan dalam hal yang baik dalam berperilaku dan bertutur kata, pendidikan karakter terkandung dalam lima sila pancasila, yakni ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam Syarbini, (2012: 25-28) terdapat beberapa nilai dalam pendidikan karakter yakni :

1.	Religious
2.	Jujur
3.	Toleransi
4.	Disiplin
5.	Kerja keras
6.	Kreatif
7.	Mandiri
8.	Demokratis
9.	Semangat kebangsaan
10	Cinta tanah air
11	Menghargai prestasi
12	Bersahabat/Komunikatif

13	Menghargai prestasi
14	Cinta damai
15	Gemar membaca
16	Peduli lingkungan sosial

Dari nilai-nilai yang telah di uraikan diatas, Pendidikan karakter merupakan sarana membentuk dan membina keperibadian seseorang melalui pelatihan dan pembiasaan. Sehingga adanya pembiasaan ini seseorang dapat berperila ku baik, jujur, toleran, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, menghargai orang lain, bekerja keras, dan nilai-nilai baik lainnya.

1.4. Faktor-Fakor Penghambat Dan Pendorong Pendidikan Karakter

a. Faktor Pendorong Pendidikan Karakter

Pendorong pengembangan keperibadian ialah segala sesuatu yang memudahkan suatu proses pengembangan karakter seseorang. Selain itu, pendidikan karakter merupakan pembiasaan perilaku yang baik dan dapat membentuk keperibadian seseorang bertumbuh kembang, dengan adanya pengalaman hidup, didikan moral, serta keteladanan orang tua, guru, dan pembimbing juga dapat menjadi acuan pertama dalam pengembangan karakter seseorang. Terdapat nilai-nilai positif dalam pendidikan karakter seseorang, terdapat faktor pendorong Sebagai berikut :

1. Orang tua
2. Sarana prasana dilingkungan sekolah
3. Motivasi pendidikan dari sekolah menghasilkan lulusan berakhlak mulia
4. Lingkungan sekolah atau teman

5. Lingkungan warga masyarakat
6. Adanya lingkungan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah
- b. Faktor penghambat pendidikan karakter

Hambatan terhadap pengembangan kepribadian mungkin ada dalam banyak aspek lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor utama yang menghambat perkembangan kepribadian ialah:

1. Kurangnya Teladan Orang Tua
2. Kurangnya Kesadaran diri Terhadap Pentingnya Pendidikan Karakter
3. Tantangan di Lingkungan Sekolah

1.5 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembelajaran yang membentuk dan mengembangkan karakter atau nilai-nilai moral positif pada individu. Proses melibatkan pembelajaran tentang norma-norma, etika, dan sikap yang mendukung pembentukan pribadi seseorang, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, dan kerja sama. Maka dari itu pendidikan karakter sangat membantu siswa dalam menumbuhkan kembangkan diri mereka guna melatih karakter-karakter yang baik, sehingga seseorang akan terdisiplin bukan hanya di didalam lingkungan masyarakat saja tetapi bisa di lingkungan sekolah, dengan proses pembelajaran dikelas sangatlah mendukung suatu proses peserta didik agar terdidik dan terdisiplin.

Menurut (Akhtim wahyuni 2016) tujuan lain dari pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas dalam buku pengembangan budaya dan karakter bangsa ialah :

Mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negaranya yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

1. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius.

2. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
4. Mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

1.6 Model-Model Pembelajaran Karakter

Model pembelajaran ialah suatu kerangka dan prosedural yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar, yang dirancang agar mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sehingga Model ini berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pendidikan dan guru dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan adanya model pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dapat disusun secara teratur dan sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas. Model ini membantu dalam menentukan berbagai perangkat pembelajaran, termasuk referensi buku, penggunaan komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Dalam (Asiva Noor Rachmayani 2015) model pembelajaran di lakukaengan model contextual and learning, guna menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. mengungkapkan ada enam cara berikut ini.

1. Menghubungkan pembahasan konsep nilai nilai inti etika sebagai landasan karakter dengan keseharian peserta didik.
2. Memasukkan materi dari bidang lain di dalam kelas.
3. Dalam mata pelajaran yang tetap terpisah terdapat topik-topik yang saling berhubungan.
4. Mata pelajaran gabungan yang menyatukan isu-isu moral.

5. Menggabungkan sekolah dan pekerjaan.
6. Penerapan nilai-nilai moral yang dipelajari di sekolah ke masyarakat, saling bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menghargai perbedaan agama, berbudhi pekerti yang baik, dan disiplin.

B. Konsep –Konsep Pembelajaran PKN

2.1 Pengertian Pembelajaran PKN

Menurut sejarahnya pendidikan kewarganegaraan (Civics) berasal dari pendidikan tentang kewarganegaraan (Citizenship). Stanley E. Dimond menjelaskan bahwa civis ialah citizenship yang mempunyai dua makna, yakni kewarganegaraan termasuk kedudukan yang berkaitan dengan hukum yang sah dan aktivitas politik dan pemilihan dengan suara terbanyak, organisasi pemerintah, badan pemerintah, hukum, dan tanggung jawab. Hal yang menarik dari pendapat Dimond bahwa adanya keterkaitan Citizenship dengan kegiatan belajar di sekolah mengingat pentingnya disiplin pengetahuan ini bagi kehidupan warga negara dengan sesamanya maupun dengan negara di mana mereka berada. Pada perkembangan selanjutnya makna penting citizenship telah melahirkan gerakan warga negara (civic community) yang sadar akan pentingnya pendidikan kewarganegaraan (Larasati 2016).

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan mengajarkan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga pada masyarakat dan negara. Pembelajaran ini mencakup pemahaman tentang hak-hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, seperti berperan aktif dalam menjaga perdamaian, keadilan, serta kesejahteraan. Sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memegang peranan penting dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik. Karakter disiplin dalam konteks pendidikan pancasila dan kewarganegaraan mengacu pada sikap tertib, patuh terhadap aturan, serta memiliki tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang diambil.

Dalam bahasa Sansekerta perkataan Pancasila memiliki dua macam arti secara leksikal yakni: panca artinya lima, syila vokal i pendek artinya "batu sendi, alas, atan dasar, syiila vokal i panjang artinya peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh. Kata-kata tersebut kemudian dalam bahasa Indonesia, atau khususnya bahasa Jawa, diartikan dengan susila yang memiliki hubungan dengan moralitas. Oleh karena itu, secara etimologis kata Pancasila yang dimaksudkan ialah istilah Panca Syila dengan vokal i pendek yang memiliki makna leksikal berbatu sendi lima atau secara harfiah, dasar yang memiliki lima unsur.

Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menanamkan karakter disiplin antara lain: Penerapan Nilai-nilai Pancasila Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan serta Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, siswa diajarkan guna mendisiplinkan diri dalam menjalani kehidupan sosial dan negara. Dalam menerapkan sila-sila pancasila, yang ada di dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bukan hanya di pendidikan pancasila saja seorang pendidik harus mampu menerapkan pendidikan karakter disiplin di seluruh mata pelajaran di sekolah agar siswa dapat menanamkan nilai nilai karakter disiplin yang ada di dalam lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan pendidikan membantu siswa dalam membentuk karakter disiplin dan memiliki moral yang baik sehingga dalam pembelajaran ini siswa akan mengerti akan pentingnya menanamkan karakter disiplin bukan itu saja. Dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang di terapkan oleh seluruh bangsa Indonesia dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan mengamalkan nilai pancasila akan membentuk siswa yang memiliki potensi yang baik. pembelajaran pendidikan pancasila merupakan pembelajaran yang pokok

untuk melatih jiwa-jiwa seorang dalam berbangsa dan bernegara sehingga dengan pembelajaran ini.

2.2 Tujuan Pembelajaran PKN

Pembelajaran PKN memantu siswa dalam menanamkan dan mengembangkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pancasila serta membentuk karakter kewarganegaraan yang baik. Dengan itu pembelajaran PKN ini dapat mengetahui bagaimana hak dan tanggung jawab seseorang dalam bertindak dalam berkehidupan sosial didalam masyarakat. Sehingga pendidikan pancasila kewarganegaraan ialah menumbuhkan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang belajar dan berkembang dalam menguasai ilmu pengetahuan., Fungsi pendidikan kewarganegaraan ialah sebagai wahana membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2001: 1). (Nurdiansyah dan Dewi 2021)

Maka dari itu, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah menghadirkan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral bangsa. Tujuannya ialah membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berakhlak mulia, yang secara konsisten melestarikan serta mengembangkan cita-cita demokrasi dan membangun karakter bangsa. Sementara itu, Pendidikan Kewarganegaraan berfokus menciptakan proses pendidikan yang diarahkan dalam mengembangkan kemampuan individu. Dengan demikian, diharapkan agar tercipta warga negara Indonesia yang cerdas, partisipatif, bertanggung jawab, yang bertindak berdasar nilai-nilai Pancasila serta karakter positif masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pada era saat ini, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kebutuhan yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia. Tantangan dalam pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan semakin kompleks di tengah arus globalisasi

yang membawa beragam dampak, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, peran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pelindung bagi generasi muda sangat vital, guna memastikan bahwa kehidupan mereka tetap selaras dengan norma-norma yang telah disepakati sebagai bangsa Indonesia, yakni norma yang sesuai dengan Pancasila dan budaya luhur bangsa.

Dengan demikian, kita dituntut guna memahami dimensi kemanusiaan sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk moral, dan makhluk beragama dalam konteks kita sebagai warga negara Indonesia. Dimensi-dimensi kemanusiaan ini harus dijelaskan dan tajam dalam pandangan diri sendiri, mencakup potensi pribadi, serta pengembangan kerjasama dengan orang lain demi kemajuan bangsa dan negara. Selain itu, pentingnya mematuhi norma-norma dalam masyarakat serta aktualisasi diri dalam ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga merupakan bagian inti dari materi Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia, selain materi-materi penting lainnya.

guna itu, Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat berperan guna menciptakan generasi dan penerus bangsa yang bertanggung jawab dan Secara keseluruhan pendidikan kewarganegaraan bertujuan guna mewujudkan nilai-nilai dan akhlak setiap warga negara dalam Pancasila, nilai dan norma Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan komitmen Bhineka Tunggal Ika, serta komitmen pada persatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu Menurut kurikulum Center yang dikutip oleh Sunarso, dkk (2008: 11) dalam (Zulfikar dan Dewi 2021) yakni berpikiran secara kritis, rasional, berkualitas, partisipasi dan bertanggung jawab, demokratis.

2.3 Ruang Lingkup PKN

(Parawangsa, Dewi, dan Furnamasari 2021) Dalam Ruang lingkup materi pendidikan kewarganegaraan dalam permendiknas nomor. 22 tahun 2006 di kelarifikasikan dalam ruang lingkup pembelajaran dalam standar isi yang meliputi :

1. Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Persatuan dan kesatuan bangsa Ini mencakup berbagai elemen, seperti hidup rukun walaupun berbeda-beda, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, cinta terhadap lingkungan, partisipasi aktif dalam bela negara, serta penghayatan terhadap Sumpah Pemuda dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

2. (NKRI). Norma, Hukum, dan Peraturan

Norma, hukum, dan peraturan yang beragam seperti tata tertib di sekolah, peraturan yang berlaku dalam keluarga, peraturan daerah, norma-norma dalam masyarakat, serta norma yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. samping itu, aspek ini mencakup sistem hukum dan peradilan baik di tingkat nasional maupun internasional.

3. Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia menjadi aspek terpenting terdapat hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional mengenai HAM, hak dan kewajiban anak, serta penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia. Setiap individu memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara.

4. Kebutuhan Warga Negara

Kebutuhan warga negara mencakup harga diri sebagai masyarakat, semangat gotong royong, kebebasan guna berorganisasi, hak guna mengeluarkan pendapat, serta penghormatan terhadap kesamaan kedudukan setiap warga negara.

5. Konstitusi Negara

konstitusi negara.ialah konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia, proklamasi kemerdekaan.

6. Kekuasaan dan Politik

kekuasaan dan politik. Ini mencakup sistem pemerintahan, pemerintah daerah serta otonomi, pemerintahan desa dan kecamatan, serta pemerintahan pusat.

7. Ideologi Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara. Seperti proses perumusan Pancasila, kedudukannya sebagai dasar negara dan ideologi, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

8. Globalisasi

Globalisasi merupakan politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, serta hubungan internasional dan pemahaman organisasi internasional.

C. Konsep Disiplin

3.1 Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib). Kata disiplin memiliki makna diantaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri anak. Disiplin akan membantu anak guna mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Disiplin tidak identik dengan kekerasan. Karena disiplin yang benar dan profesional ialah disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Apabila disiplin diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, maka yang muncul bukan disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa.

Disiplin berkaitan dengan pengendalian diri seseorang melalui bentuk peraturan, Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada mereka yang selalu hadir tepat waktu, mengikuti aturan, dan berperilaku sesuai norma yang telah ditetapkan. Kurangnya disiplin umumnya lebih baik ditujukan pada orang-orang yang tidak menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, baik yang berasal dari pemerintah, masyarakat, maupun sekolah. Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa tidak lepas dari berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah. Semua siswa wajib mematuhi peraturan sekolah. Kepatuhan siswa terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah dikenal dengan disiplin siswa. Di sisi

lain, peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lain yang berupaya mengatur perilaku siswa dikenal dengan istilah disiplin sekolah.

Sehingga, karakter disiplin siswa sangat penting bagi siswa dari usia dini sampai dengan remaja, dengan berkarakter baik dan meninggalkan karakter yang buruk akan membawahi siswa dengan disiplin. Dalam pembelajaran pendidikan di sekolah menengah kejuruan ini, siswa harus menerapkan kedisiplinan diri dan harus menerapkan karakter disiplin dengan moral. Dimana, moral berasal didalam hati nurani seseorang yang tertanam didalam diri mereka. Sehingga siswa yang memiliki moral akan membentuk karakter disiplin dan akan menaati peraturan tata tertib yang berlaku bagi kehidupan mereka. Kedisiplinan seseorang tidak jauh dari bimbingan dan arahan seorang guru atau keluarga dengan itu agar seseorang siswa terdidik dengan disiplin adanya control dan perhatian dalam kehidupan siswa tersebut agar mereka tidak melakukan perilaku yang menyimpang dan merugikan diri mereka dalam kehidupan sosial .

Oleh karena itu, disiplin di sekolah ialah aturan yang harus ditaati oleh seseorang siswa agar mereka dapat terdisiplin dan menaati peraturan dan tata tertib di sekolah. Dengan seorang yang telah menaati peraturan tersebut siswa memiliki bekal ilmu pengetahuan yang dimana telah tertanam didalam diri mereka. Sehingga siswa harus meninggalkan sifat karakter yang buruk dan harus menjalankan karakter disiplin yang baik, sifat karakter tersebut akan tertanam oleh siswa di mulai dari mereka yang ingin belajar akan kesalahan mereka. Kemudian dalam teorinya, Albert Bandura menekankan dua hal penting

yang dianggapnya sangat mempengaruhi terhadap perilaku manusia, yakni:

- a. pembelajaran observasional (modeling) yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) ialah: Social Learning Theory ialah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar melalui pengamatan (observasi), peniruan (imitasi), dan pemodelan (modeling) perilaku orang lain. Menurut Bandura, sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam konteks sosial, di

mana individu mengamati perilaku orang lain dan hasil dari perilaku tersebut, kemudian menggunakannya sebagai pedoman guna bertindak.

- b. regulasi diri (personality psychology) ialah Regulasi diri ialah kemampuan individu guna mengendalikan, mengarahkan, dan menyesuaikan perilaku, emosi, dan pikiran mereka dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan hidup agar mencapai tujuan yang diinginkan. Ini termasuk kemampuan guna mengontrol impuls, mengatur motivasi, dan mengelola stres.

3.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplin

Kedisiplinan merupakan salah satu perilaku yang terbentuk dalam diri siswa. Siswa yang mampu menanamkan kedisiplinan dalam dirinya cenderung menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan sangatlah diperlukan agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan harmonis. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi sifat karakter anak dan dapat memperlambat dalam proses tumbuh perkembangan anak baik itu dalam bidang ilmu pengetahuan atau dalam bidang pembiasaan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. (Minggi, Ari Pratiwi, dan Bakhrudin 2023) berpendapat bahwa ada beberapa faktor kedisiplinan belajar siswa yakni sebagai berikut:

- a. Faktor Intrinsik yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang bersangkutan (faktor psikologis), minat, motivasi, kognitif diantaranya seperti:
 1. Minat ialah suatu perasaan yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dari berbagai perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan lainnya yang bisa mengarahkan seorang siswa kepada suatu pilihan yang di inginkan. Sehingga motivasi sebagai suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan

tertentu agar mencapai tujuan tertentu sehingga motivasi akan sangat berimbas besar terhadap seseorang.

2. kemampuan kognitif ialah faktor pembawaan dari seseorang memahami kondisi tertentu, baik itu cara berpikir, memecahan masalah yang sedang dihadapi maupun daya tarik saat proses pembelajaran di kelas saat guru menjelaskan.
- b. Faktor Ekstrinsik yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa yang bersangkutan (faktor sosial), faktor keluarga, lingkungan sekolah , diantaranya seperti:
 1. lingkungan sekolah sangatlah berperan penting dalam kedisiplinan seseorang karena seseorang yang disiplin adanya kenyamanan. agar terciptanya kenyamanan adanya dorongan seperti sarana prasana yang lengkap, lingkungan sekolah yang positif dan rama.
 2. lingkungan keluarga, merupakan faktor pendorong yang paling utama dalam menumbuh kembangkan anak, sehingga adanya perhatian dan kasih sayang orang tua anak akan lebih terdisiplin baik itu moral dan budi pekerti,

3.3 Bentuk- Bentuk Disiplin

a. Datang kesekolah tepat waktu

Datang ke sekolah tepat waktu sangat penting karena menunjukkan disiplin dan tanggung jawab seseorang. Selain itu, dengan datang tepat waktu, siswa akan mencerminkan kedisiplinan dalam menuntut ilmu dan dapat membentuk karakter didalam diri mereka. Dengan itu siswa datang tepat waktu bisa mempersiapkan diri dengan baik sebelum pelajaran dimulai mereka tidak akan ketinggalan materi yang diajarkan. Maka dari itu siswa akan berkembang dalam bertanggung jawab dan mendisiplinkan diri mereka dan dapat membuat rutinitas pagi yang telah di teratur didalam jadwal daftar kesekolah.

Maka, sekolah merupakan lembaga institusi pendidikan utama dalam menumbuh kembangkan anak dalam ilmu pengetahuan dalam pembelajaran atau pendidikan karakter siswa. siswa sudah terdisiplin akan membentuk

karakter yang baik dan memenuhi kebutuhan didalam hidup mereka, dalam karakter yang baik tidak jauh dari bimbingan orang tua dan guru dan pihak sekolah sehingga seorang siswa dituntut guna tidak terlambat sekolah. Sehingga sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan keperibadian anak, dalam berpikir, bersikap, maupun berperilaku (Riyanto 2021).

Dengan adanya pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ini siswa dapat mempelajari bagaimana kedisiplinan hidup mereka, dan bagaimana kehidupan bangsa Indonesia tidak jauh dari kata pendidikan moral dan budi pekerti yang baik dalam kedisiplinan hidup mereka. peran seorang pendidik sangat memegang peran penting dalam memberikan pengetahuan tentang disiplin, dan apa bila seorang peserta didik mengikuti terhadap tata tertib di sekolah maka mereka tidak akan melanggar dan akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari ketika didalam sekolah, dan siswa tidak akan melanggar karena mereka sudah menanamkan karakter disiplin dalam peraturan sekolah.

b. Mengenakan seragam sekolah sesuai aturan

Mengenakan seragam sekolah ialah bagian dari kedisiplinan dan identitas sebagai siswa. Seragam sekolah biasanya dirancang untuk menciptakan yang rapi dan profesional, serta menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, seragam juga membantu menciptakan kesetaraan antar siswa, tanpa membedakan status sosial atau ekonomi. Dengan menggunakan seragam sekolah tersebut siswa akan mencerminkan sikap yang disiplin dimana siswa harus menaati peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Dan telah mengatur jadwal dalam tata peraturan pakaian di lingkungan sekolah. (Ulva dan ; Ahmad 2020) menyatakan bahwa disiplin ialah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.

Maka dari itu, Seragam sekolah merupakan identitas seseorang pelajar, dengan menggunakan seragam sekolah tersebut sekumpulan masyarakat akan atau pendidikan sekolah siswa tersebut. Dengan mengenakan pakaian yang

rapi siswa maupun mencerminkan kebersihan dan tanggung jawab dalam menanamkan karakter disiplin. Karakter disiplin merupakan bagian dari proses perkembangan siswa dalam menaati peraturan di sekolah siswa akan menentukan sikap perilaku siswa, apa bila siswa menaati dan mengenakan pakaian rapi siswa akan menentukan kebersihan dalam diri mereka. Sehingga Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ialah salah satu mata pelajaran di Indonesia yang bertujuan memberikan pemahaman dan pengajaran tentang nilai-nilai Pancasila, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta berbagai aspek terkait kehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Mengikuti upacara

Upacara bendera merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan di sekolah, dan memiliki hubungan erat dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sangat menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, maka dari itu upacara bendera mengajarkan siswa menghormati simbol negara, yakni Bendera Merah Putih, sebagai bentuk penghormatan terhadap negara Indonesia. Melalui upacara ini, siswa diingatkan agar mencintai tanah air dan berperan aktif dalam menjaga keharmonisan serta kemajuan bangsa. Hal ini terkait dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan sila ketiga (Persatuan Indonesia). Dalam membangun disiplin dan rasa tanggung jawab, dalam upacara bendera, terdapat aturan yang harus diikuti dengan ketat, Hal ini mengajarkan siswa tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan pentingnya menghargai setiap proses mencapai tujuan.

Selain itu, Pendidikan tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara harus menjalankan Upacara bendera menjadi sarana mengingatkan siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Maka, upacara bendera sangat perlu guna Meningkatkan Rasa Kebersamaan dan Persatuan seluruh siswa, guru, dan staf sekolah berkumpul bersama melaksanakan kegiatan yang sama. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan, persatuan, dan saling menghormati, yang menjadi salah satu nilai penting dalam PPKn. Kegiatan ini mengajarkan siswa bahwa meskipun memiliki perbedaan, mereka tetap satu sebagai bangsa

Indonesia. Dalam upacara bendera diharapkan peserta didik cinta tanah air dapat terbentuk dan juga menjadikan bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab berdasar Pancasila sehingga menjadikan bangsa yang berkarakter (Muhammad Suhada, 2019)(Hariandi et al. 2023).

Upacara pada hari senin merupakan lambang pendidikan sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, atau lembaga –lembaga lain yang melaksanakan upacara. sehingga siswa mampu mengikuti dan melaksanakan upacara bendera merah putih, dan menggunakan pakaian rapi, dimana didalam melaksanakan upacara tersebut siswa dapat mengetahui bagi mana mengenang leluhur bangsa Indonesia dan identitas bangsa Indonesia, sehingga siswa diwajibkan mengikuti peraturan tata tertib pada upacara bendera pada hari senin. Jika siswa tidak mengikuti peraturan tata tertib tersebut siswa akan mendapatkan sanksi, atau berupa hukuman.

d. Menjaga kebersihan lingkungan kelas

Menjaga kebersihan sekolah merupakan sikap disiplin bagi siswa dengan menjaga kebersihan tersebut siswa akan terlihat kerapian dan memiliki karakter disiplin sehingga seorang anak menjaga kebersihan tersebut akan memiliki sikap yang mulia dengan itu sekolah merupakan peran penting dalam menanamkan seseorang dalam menjaga kebersihan agar mereka terjauh dari penyakit, dan memiliki ketentraman, kedamaian, kebersihan dalam diri mereka, didalam pembelajaran pendidikan pancasila sangatlah menyarankan dalam menjaga kebersihan dalam lingkungan sekolah dimana pembelajaran tersebut memiliki peraturan di sekolah yang dimana di dalam sila pancasila merupakan bentuk keperibadian seseorang dalam bertindak laku. salah satu cara menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa yakni dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku tersebut berperan sangat penting dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan (Manik, 2018).(Samili et al. 2023).

Maka dari itu ,Menjaga kebersihan lingkungan kelas sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan sehat. Siswa harus menaati peraturan dan tata tertib di lingkungan sekolah sebagaimana yang telah dibuat

oleh pihak sekolah dan tidak jauh dari bimbingan dan arahan seorang guru menjaga kebersihan kelas seperti membuang sampah pada tempatnya, sehingga setiap siswa akan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan, seperti tempat sampah di kelas atau luar kelas.

e. Mematuhi tata tertib sekolah

Sekolah ialah tempat menentukan suatu proses lembaga pendidikan akan ilmu pengetahuan yang ada di dalam lingkungan siswa dimana siswa di tuntut saling mengerti. Dengan itu siswa harus dapat mendisiplinkan sikap dan perilaku dalam mengontrol diri bertindak laku, maka dari itu siswa harus mematuhi tata tertib sekolah merupakan suatu tindakan mendisiplin siswa.

Sehingga

Tata tertib di sekolah merupakan atauran yang harus dijalankan dan di taati seseorang, agar kegiatan belajar pembelajaran disekolah berjalan dengan adanya peraturan disekolah siswa akan lebih disiplin dan bertanggung jawab akan peraturan yang mereka jalani. Dari hal itu Wuryandani (2014)(Ramadhan, Nur, dan Azis 2023) menjelaskan bahwa salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan pada suatu pembelajaran PPKn yakni nilai disiplin.

Menurut (Mardawani Khatulistiwa 2021) ketaatan ialah berasal dari akar kata 'taat' yang diartikan mengikuti petunjuk, menjalankan tugas dengan sukarela. Apabila mendapatkan imbuhan ke-an menjadi 'ketaatan yang artinya: sikap mau menjalankan tugas secara ikhlas, secara penuh tanggung jawab, dan tanpa paksaan. Maka dari itu tata tertib di sekolah meliputi Seperti mengikuti Waktu yang Ditentukan, Tepat waktu saat memasuki sekolah, mengikuti jam pelajaran, dan tidak terlambat pulang. Hal ini menunjukkan kedisiplinan dan menghargai waktu orang lain. Dengan mematuhi tata tertib sekolah, kita tidak hanya menunjukkan kedisiplinan diri, dan tanggung jawab dalam diri mereka yang mengembangkan dan menamakan karkter.

3.4 Pembiasaan Sebagai Upaya Meningkatkan Disiplin

Pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan, di mana kebiasaan itu sendiri merupakan pola reaksi yang dipelajari oleh seseorang terhadap situasi tertentu dan dilakukan berulang-ulang dalam konteks yang sama. Proses ini bertujuan untuk menjadikan perilaku tertentu sebagai kebiasaan. Pembiasaan berakar dari pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah tindakan yang diamalkan. Sehingga pembiasaan termasuk di dalamnya adalah upaya untuk mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Maka dari itu, kedisiplinan merupakan salah satu jalan yang dapat membantu anak dalam mengembangkan pengendalian diri. Melalui disiplin, anak dapat memahami batasan-batasan yang perlu dipatuhi untuk memperbaiki perilaku yang kurang tepat. Kedisiplinan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Jika disiplin diajarkan sejak usia dini, anak akan terbiasa untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau guru, melakukannya dengan kesadaran dan kemauan sendiri. Oleh sebab itu, Seseorang siswa di harus di beri wawasan yang sifat-sifat terpuji, tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan sehingga seseorang juga perlu membiasakan mereka untuk berperilaku baik. oleh karena itu siswa diharapkan akan mengembangkan sifat yang baik dan menjauhi perilaku yang tidak diinginkan. Semakin kecil usia anak, semakin banyak latihan dan pembiasaan yang dapat dilakukan, sehingga seiring bertambahnya usia, kita dapat memberikan lebih banyak pemahaman dan penjelasan tentang nilai-nilai agama sesuai dengan perkembangan mereka. Dalam metode pembiasaan adalah pengulangan yang disengaja atas suatu hal, sehingga Proses ini dilakukan berkali-kali untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respons, sehingga memori terhadap perilaku yang dibiasakan menjadi sangat kuat dan sulit dilupakan. Pembiasaan adalah cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak, yang akan terwujud dalam kehidupan mereka saat mereka memasuki usia dewasa.

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus supaya menjadi kebiasaan. Menurut (Qomariah 2022) bentuk-bentuk pembiasaan untuk peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Kegiatan rutin, melalui kegiatan yang secara terjadwal dilakukan seperti senam, upacara bendera, memelihara kebersihan diri, dan lain lain.
2. Kegiatan yang dilakukan secara spontan yaitu pembiasaan yang dilakukan dalam kejadian khusus tidak terjadwal contohnya perilaku membuang sampah pada tempatnya, menolong teman yang lagi kesulitan, melakukan antri dan lain lain.
3. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan dengan kalender pendidikan jadwal yang telah ditetapkan disesuaikan secara bertahap, contohnya kegiatan student relawan / monitor cilik, kegiatan pendidikan budaya humaris yang mencakup kelas kaligrapi, kelas merangkai bunga dan lain sebagainya.
4. Kegiatan dengan keteladanan merupakan bentuk pembiasaan perilaku sehari hari seperti berbahasa santun, berpakaian rapi, kagum terhadap keberhasilan dan kebaikan orang.

D. Pendidikan Vokasi

Konsep Sekolah Smk (Sekolah Menengah Kejuruan)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. (UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 18 ayat 3)(Soedibyo 2003). Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Dari Undang-Undang nomer 20 tahun 2003, SMK merupakan sekolah formal tingkat menengah (lanjutan dari SMP/MTs) yang melaksanakan pembelajaran berbasis kejuruan. SMK menyelenggarakan pendidikan berbasis kejuruan untuk mempersiapkan peserta didiknya untuk bekerja dibidang tertentu. Artinya lulusan SMK diprioritaskan untuk bekerja dibidang atau jurusan yang meraka pelajari pada proses pembelajaran SMK. Tentunya penjurusan di SMK juga berbasis atau berdasarkan kebutuhan akan

keterampilan yang dibutuhkan di dunia industri. Adanya jurusan di SMK karena adanya industri yang membutuhkan tenaga dengan kriteria kompetensi tersebut.

4.2 Pembelajaran SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Sehingga Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Dengan pengertian pembelajaran di atas, E. Mulyasa (Zaedi dan Rizkia 2019) mengemukakan bahwa: "pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik". Perubahan tersebut baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Sedangkan komponen-komponen sistem pembelajaran dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu:

- a. Tujuan; tujuan merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran yang menjadi arah dalam melangkah, yang disesuaikan dengan standar isi kurikulum yang berlaku pada setiap satuan pendidikan.
- b. Materi pelajaran; materi/isi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- c. Metode pembelajaran; metode/strategi pembelajaran merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Karena bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain dengan

tanpa dapat diimplementasikan melalui metode/strategi yang tepat, maka komponen-komponen lain tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

- d. Media; media merupakan alat bantu yang memiliki peran penting dalam pemanfaatan sumber belajar.
- e. Evaluasi; Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, selain itu juga berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Lebih dari itu bahwa melalui evaluasi dapat dilihat kekurangan dalam pembelajaran dari berbagai komponen sistem pembelajaran.

4.2 Model Pembelajaran di SMK

Berdasarkan pada Modul Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan pada materi Analisis Penerapan Model Pembelajaran dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018 guna memperkuat pendekatan saintifik, pendekatan rekayasa dan teknologi serta mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya nyata, baik individual maupun kelompok, maka dapat diterapkan strategi pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran pembelajaran penemuan (discovery learning) dan pendekatan pembelajaran berbasis hasil karya yang meliputi pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), pelatihan berbasis produk. Maka pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai". Dalam model pembelajaran ini melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat dikatakan model pembelajaran ini terpusat pada siswa.

1. Model Pembelajaran Penemuan (discovery learning)

Model discovery learning merupakan pembelajaran yang bahan pelajarannya dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Proses belajar mandiri seperti ini akan mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam penerapan metode ini hanya sebagai fasilitator dan pembimbing serta mengarahkan jalannya pembelajaran. Pembelajaran penemuan (discovery) adalah teknik pembelajaran berbasis inkuiri dan dianggap sebagai pendekatan pendidikan berbasis konstruktivis. Ini juga disebut sebagai pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran pengalaman dan pembelajaran abad ke-21 (Salamun et al. 2023)

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (problem-based learning).

Pembelajaran Berbasis masalah dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah bahwa "PBL memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi peserta didik, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyidikan, serta dialog". PBL didefinisikan sebagai proses inkuiri yang menyelesaikan pertanyaan, rasa ingin tahu, keraguan dan ketidakpastian tentang fenomena kompleks dalam kehidupan (Salamun et al. 2023)

3. Pembelajaran Perbasis Proyek (project-based learning)

Project Based Learning (PjBL) adalah "model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang menghasilkan belajar merupakan output dari proses pembelajaran. "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar". Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan proses belajar.

4.4 Penilaian Hasil Pembelajaran

Hasil belajar merupakan keluaran dari proses pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan cerminan dari proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar". Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Proses dan hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut: Faktor lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya); faktor instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru); kondisi fisiologis; dan kondisi psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif). Sehingga faktor lingkungan dan faktor instrumental adalah faktor yang layak untuk disorot lebih karena melibatkan sekolah dalam pembentukannya.

Sedangkan bagi guru, hasil belajar digunakan sebagai tingkatan penilaian kemampuan terhadap siswanya, terdapat beberapa macam jenis penilaian antara lain:

1. penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri
2. penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program yaitu ulangan akhir semester dan ulangan tengah semester
3. penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya
4. penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misal ujian saringan masuk lembaga pendidikan tertentu
5. penilaian penempatan adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan individu untuk penempatan dalam program tertentu.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang masih berkaitan fenomena dalam permasalahan yang akan di teliti, sehingga penelitian yang relevan merupakan penelitian yang bersangkutan dengan judul yang akan diteliti atau berhubungan dengan satu sama lainnya dngan penelitian ini peneliti akan tertarik atau mengakat judul permasalahan yang ada disekolah bagi mana Peran Pembelajaran Pkn Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas X Desain Komunikasi Visual SMK Negeri 3 Lahat, Kecamatan Tanjung Sakti, Kabupaten Lahat, adapun jurnal yang berkaitan dengan judul yang akan peneliti yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

Tabel ke 2. Judul Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk pribadi yang berkarakter pada anak sekolah dasar .

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	Alvira Oktavia Safitri, Yayang Furi Furnama sari	Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa pada siswa sekolah dasar	Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi	pembelajaran pendidikan kewarganegaraan erat kaitannya dengan pancasila karena pancasila ialah wadah untuk menjadikan bangsa Indonesia bersatu padu, sebagai dasar Negara dan juga pandangan hidup bangsa. Karakter itu cerminan dari kepribadian setiap diri manusia secara sikap, mental, karakter juga memiliki sifat yang kultural dan kontekstual. Pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah terdefinisi sebagai proses belajar untuk menguatkan perkembangan dari prilaku siswa.

Berdasarkan tabel di atas yang telah di paparkan peneliti terdahulu tentang pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa pada siswa sekolah dasar, maka peneliti akan meneliti judul skripsi tentang peran pendidikan pancasila dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas x desain komunikasi visual smk negeri 3 lahat dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif.